

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi ini, perubahan sosial masyarakat tidak dapat dielakkan lagi. Salah satu faktor utama yang menjadi perubahan dalam sosial masyarakat adalah sentuhan budaya (*cultural encounters*) baik dalam maupun luar (Astuti, 2014: 305). Budaya akan mengalami perubahan demi perubahan dengan mengikuti perkembangan dari masa ke masa. Apalagi di zaman modern ini, pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang komunikasi membuat orang lebih mudah mengenal budaya orang lain dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda. Tidak hanya mencakup lokal, namun antar daerah, wilayah, maupun antar negara (Astuti, 2014:305; Heryadi dan Silvana, 2013: 95). Komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antar orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antar orang-orang berbeda bangsa, kelompok, ras, atau komunikasi bahasa (Herdaya dan Silvia 2013:97).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa komunikasi antar budaya muncul sebagai aktivitas komunikasi yang terjadi antara dua pasangan yang berbeda budaya seperti perjumpaan budaya suku bangsa baik sebelum, pada saat, dan setelah pernikahan. Perjumpaan budaya dalam hal pernikahan tak jarang menimbulkan masalah terutama dalam proses adaptasi diri dengan

keluarga masing-masing. Atwater (1993) mengatakan orang yang menikah berbeda latar belakang bak kelas sosial, agama, ras dan lainnya akan mengalami banyak resiko dalam pernikahannya. Selain itu, (Olson, Defrain dan Skogrand 2001) mengatakan pasangan yang berbeda suku bangsa (etnis) lebih mungkin untuk bercerai dan memiliki banyak masalah perkawinan dan keluarga. Meskipun demikian, tidak berarti perkawinan antar budaya tidak bisa mencapai kesuksesan.

Pada dua individu yang berhubungan dengan latar belakang berbeda tentunya membawa perbedaan. Proses hubungan dimana masing-masing individu memiliki latar belakang budaya yang berbeda tentu memerlukan sebuah adaptasi yang cukup agar berjalannya hubungan tersebut. Tidak bisa di simpulkan jika sebuah hubungan hanya bisa di proses melalui adaptasi yang singkat, disisi lain juga mereka harus segera memutuskan untuk mengakiri atau melanjutkan hubungan tersebut ke jenjang pernikahan.

Pernikahan seperti ini menuntut kemampuan penyesuaian pernikahan yang lebih baik dibanding antar pasangan yang sama budayanya. Masalah penyesuaian adalah suatu hal yang sifatnya universal dan unik, karena setiap individu mau tidak mau harus menghadapi kesulitan dalam kehidupannya sehingga diperlukan penyesuaian diri.

Komunikasi antar budaya merupakan interaksi antara pribadi dan komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Komunikasi antar budaya adalah sebuah situasi yang bila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya dari budaya lain (Alo Liweri, Gatra-Gatra: 13).

Suku Dawan atau dikenal juga sebagai Atoin Meto yang terdiri dari dua kata yakni Atoin yang artinya orang atau manusia dan Meto yang artinya tanah kering. orang-orang menyebutnya “ Atoin Pah Meto” yang berarti orang-orang dari tanah kering. salah satu nilai pokok dalam kehidupan Atoin Meto terdapat dalam paham *Feto-Mone*. *Feto-Mone* bisa dikatakan sebagai norma atau sikap hidup Atoin yang menjadi panduan untuk menjaga dan melestarikan kehidupan masyarakat. Dalam budaya Dawan juga terdapat relasi-relasi dalam kehidupan bermasyarakat yaitu relasi manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, manusia dengan Alam misalnya : *Uis Pah –Uis Neno, Ain-UisNeno-Am-Uis,Bife-Atoni*.

Karena kebudayaan itu hanya dimiliki manusia maka komunikasi itu milik manusia dan dijalankan diantara manusia seperti terlihat dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada masyarakat yang berada di Kabupaten Timor Tengah Utara Desa Inbate. Sementara dalam lingkungan Desa Inbate tersebut terdapat berbagai masyarakat yang berasal dari budaya yang berbeda yakni budaya Jawa, budaya Dawan dan beberapa lainnya namun yang sering terjadi dalam lingkup masyarakat Desa Inbate adalah kebudayaan Dawan .

Peneliti mengetahui bahwa setiap masyarakat memiliki kebudayaannya sendiri sehingga ada rentang perbedaan nilai dan norma antar anggota masyarakat. Dalam setiap interaksi antarbudaya, sebuah kebudayaan sudah tentu berbeda dari kebudayaan itu sendiri.

Kebudayaan yang terjadi pada pasangan menikah beda budaya, dalam hal ini budaya Dawan. Budaya Dawan itu sendiri menginterpretasi perilaku, nilai dan norma yang berbeda dari budaya lain dimana hal ini dapat menyebabkan masyarakat yang berasal dari kebudayaan lain sulit untuk menanggapi dan memahami dengan baik dan benar bahkan komunikasi seperti ini dapat membawa perbedaan pendapat yang sering kali mengakibatkan pertikaian dan perkelahian ketika dua pihak memberikan makna yang berbeda atas suatu pesan.

Sementara pada kebudayaan Jawa khususnya pada pasangan yang menikah beda budaya yakni budaya Dawan dan budaya Jawa. Dalam budaya Jawa terdapat beberapa komunikasi antarbudaya yang berbeda dari budaya Dawan misalkan pada budaya Jawa memiliki cara berpikir, perasaan, dialek dalam berbahasa bahkan memiliki bahasa sehari-hari yang berbeda dengan budaya Dawan sehingga menyebabkan seseorang ataupun pihak dari suku tersebut susah untuk berdamai dengan kenyataan. Namun sejauh ini yang terjadi pada pasangan menikah beda budaya di Desa Inbate Kabupaten Timor Tengah Utara masih tetap memiliki keharmonisan keluarga yang ditandai dengan cara mereka berusaha beradaptasi.

Pasangan menikah beda budaya juga harus memiliki pola pikir yang terbuka terhadap pasangannya, termasuk kepercayaan, nilai dan norma. Jika salah satu pasangan tidak memiliki polah pikir terbuka, maka terjadi pemaksaan kehendak oleh pasangan unutup melakukan kepercayaan, nilai, dan norma sesuai yang dianut pasangan tersebut (Rulliyanti, 2008:130). Perbedaan budaya pada pasangan menikah beda budaya yang terjadi pada sebuah keluarga menuntut adanya suatu keterbukaan dan tolenransi dalam sebuah lingkaran sosial sehingga membentuk suatu keluarga yang harmonis. Hal ini hanya dapat terjadi pada pasangan menikah beda budaya yang memiliki komintmen dalam hubungan suatu keluarga.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memilih judul **ADAPTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA TERHADAP BUDAYA DAWAN DAN BUDAYA JAWA PADA PASANGAN MENIKAH BEDA BUDAYA DI DESA INBATE KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA.**

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana proses adaptasi komunkasi antar budaya terhadap budaya Dawan dan budaya Jawa pada pasangan menikah beda budaya?”

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai Batasan dan hanya difokuskan pada adaptasi komunikasi antar budaya pada pasangan menikah beda budaya di Desa Inbate Kabupaten TimorTengah Utara.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian adalah untuk memperoleh pengetahuan mengenai proses adaptasi antar budaya pada pasangan menikah beda budaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yakni sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari segi pengembangan ilmu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi mengenai adaptasi komunikasi antar budaya terhadap budaya Dawan dan Jawa pada pasangan yang menikah beda budaya dan sebagai bahan teori yang bermamfaat bagi banyak orang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat

- a. Bagi Masyarakat Desa Inbate, Kabupaten Timor Tengah Utara agar hasil ini bisa menambah informasi dalam memberi tanggapan mengenai adaptasi komunikasi antar budaya terhadap budaya dawan dan budaya jawa pada pasangan yang menikah beda budaya.

- b. Bagi Almamater, hasil penelitian ini dapat berguna untuk melengkapi kepustakaan Ilmu Komunikasi khususnya dilingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- c. Bagi Pembaca, penelitian dapat membantu untuk meningkatkan pengetahuan tentang komunikasi antar budaya.
- d. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat membantu peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah serta dapat memperkaya wawasan dalam memahami komunikasi antar budaya tentang pasangan yang menikah beda budaya.

1.6 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.6.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada dasarnya merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan, kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan variabel tersebut yang selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis (sugiyono; 2009).

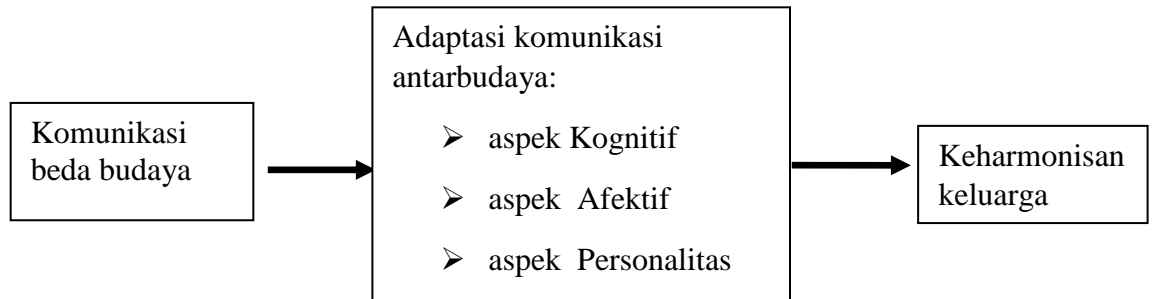
Komunikasi beda budaya merupakan interaksi antar pribadi dan komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang dan kebudayaan yang berbeda. Ketika individu memasuki lingkungan baru berarti harus melakukan kontak antar budaya. Proses hubungan dimana masing-masing individu memiliki latar belakang budaya yang berbeda tentu memerlukan sebuah adaptasi

yang cukup agar berjalannya hubungan tersebut. Pada saat itulah mulai terjadi proses penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan terhadap lingkungan sekitar.

Pada proses penyesuaian tersebut ada tiga fase yang akan dilewati yaitu yang pertama fase aspek kognitif. Dalam fase ini meliputi sistem komunikasi, pemahaman kultural. Pada fase ini individu dituntut untuk secara efektif mengenal lingkungan dan berinteraksi dengan orang dari budaya lain. Kedua adalah fase aspek afektif yang mengacu pada interaksi antar individu satu dengan yang lain. Dalam fase ini terjadi pada individu pendatang dan individu budaya setempat akan saling mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Ketiga adalah fase aspek personal, pada tahap ini pengirim pesan dari seseorang dan di terima oleh orang lain dengan umpan balik secara langsung.

Oleh karena itu tercapailah puncak keharmonisan keluarga yang didasarkan pada proses adaptasi yang meliputi keadaan selaras dan serasi. Jadi keharmonisan rumah tangga adalah terciptanya keadaan yang sinergis diantara anggotanya yang didasarkan pada cinta kasih, dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan baik dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan orang lain.

Bagan 1.1 : Kerangka Pemikiran.



1.6.2 Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar yang ditetapkan peneliti yang kebenarannya sudah ditetapkan secara umum (Riduwan, 2012:61) Berdasarkan definisi tersebut, maka asumsi yang di tetapkan dalam penelitian ini adalah pasangan yang menikah beda budaya bagaimana melakukan adaptasi komunikasi antar budaya.

1.6.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Darus, 2009:34). Adapun hipotesis yang ditetapkan peneliti dalam penelitian ini adalah pasangan yang menikah beda budaya melakukan komunikasi antarbudaya melalui penyesuaian diri dalam interaksi keseharian pasangan menikah yang ditandai dengan aspek kognitif, aspek afektif dan aspek personalitas untuk mencapai keharmonisan keluarga.